

Persepsi Guru Bahasa Jepang Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Berbasis Aplikasi *WhatsApp*

Rigel Andreas Yoceanic Hutasoit

S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

rigel.18028@mhs.unesa.ac.id

Amira Agustin Kocimaheni, S. Pd., M. Pd.

Dosen Pembimbing Skripsi dan Jurnal

amiraagustin@unesa.ac.id

Abstract

This study aims to 1) find out the perception of Japanese Language teachers to the implementation of WhatsApp-based distance learning, 2) find out the obstacles faced and 3) the solution that Japanese Language teachers do to the implementation of WhatsApp-based distance learning. Respondents in this study consisted of three Japanese Language teachers who are still actively teaching in vocational high school. Data collection is carried out through interviews and documentation studies. The results of the study resulted in the finding that the perception of Japanese Language teachers to the implementation of distance learning based on WhatsApp application consists of four aspects, namely aspects of knowledge, aspects of learning experience, aspects of facilities and infrastructure, and aspects of the process. From aspects of knowledge, teachers can know about WhatsApp as well as how to use its features. In the aspect of learning experience, teachers can motivate students to engage in the implementation of distance learning. In the aspect of facilities and infrastructure, teachers are able to provide material from various learning media to support distance learning on WhatsApp. The last aspect of the process, teachers can carry out distance learning in accordance with the learning steps used. Obstacles faced by Japanese Language teachers during WhatsApp-based distance learning, namely 1) difficulty collecting tasks through WhatsApp, 2) difficulty carrying out face-to-face learning on WhatsApp, 3) delay in collecting tasks, 4) students do not respond to teacher messages in WhatsApp groups. Therefore, the solutions provided to overcome the obstacles faced, namely 1) collecting tasks in google classroom, 2) combining WhatsApp with zoom or google meet in carrying out face-to-face learning, while for the third and fourth obstacles the solution is 3) contacting students personally.

Keywords : Perception of Japanese language teachers, distance learning, WhatsApp

要旨

この研究の目的は、1) *WhatsApp* ベースの遠隔学習の実装に対する日本語の教師の認識、2) 直面している障害の発見、3) *WhatsApp* ベースの遠隔学習の実装に対する日本語の教師の解決策である。この研究の回答者は、職業高校でまだ積極的に教えている三人の日本語教師で構成されていました。データ収集は、インタビューと文書化の調査を通じて行われます。調査の結果、*WhatsApp* アプリケーションに基づく遠隔学習の実装に対する日本語の教師の認識は、知識の側面、学習体験の側面、施設とインフラストラクチャの側面、プロセスの側面である。知識の側面から、教師は *WhatsApp* とその機能の使用方法について知ることができます。学習体験の側面では、教師は学生に遠隔学習の実施に従事するように動機付けることができます。施設とインフラストラクチャの側面では、教師はさまざまな学習メディアから資料を提供して、*WhatsApp* で遠隔学習をサポートできます。最後、プロセスの側面では、教師は使用した学習手順に従って遠隔学習を実行できます。*WhatsApp* ベースの遠隔学習中に日本語の教師が直面する障害、つまり 1) *WhatsApp* を介したタスクの収集の難しさ、2) *WhatsApp* での対面学習の実行の難しさ、3) タスクの収集の遅れ、4) 学生が応答しない *WhatsApp* グループの教師メッセージ。したがって、直面する障害を克服するために提供される解決策、つまり 1) グーグル教室でのタスクの収集、2) *WhatsApp* をズームまたはグーグルミートと組み合わせて対面学習を実行する、三番目と四番目の障害の解決策は 3) 学生に個人的に連絡します。

キーワード : 日本語の教師の認識、遠隔学習、*WhatsApp*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan Indonesia pada waktu sebelum terjadinya pandemi Covid-19 menggunakan sistem pembelajaran tatap muka. Namun, setelah masuknya Covid-19 di Indonesia yang terjadi pada Maret 2020, maka pemerintah melalui Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi menggantikan sistem pembelajaran tatap muka menjadi sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ). Melalui pembelajaran jarak jauh ini, peserta didik dan guru dapat melaksanakan pembelajaran secara *online*.

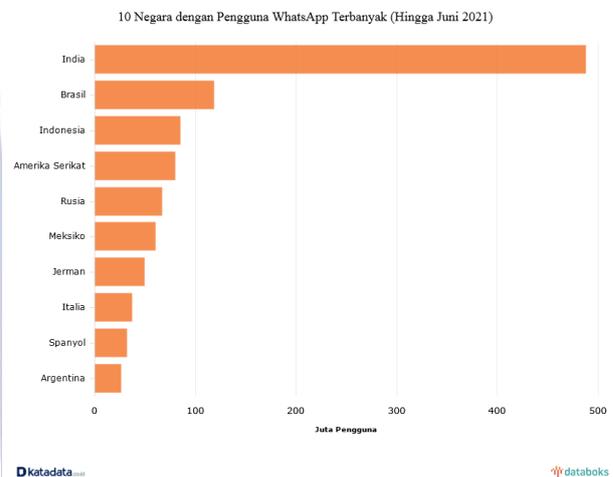
Pembelajaran jarak jauh ini merupakan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang tidak berkumpul bersama di satu tempat secara rutin untuk menerima pelajaran secara langsung dari pengajar (Priwiyogi, dkk, 2020:95). Selain itu, pembelajaran jarak jauh juga merupakan pendidikan formal berbasis institusi dimana kelompok belajar dipisahkan, dan menggunakan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan peserta didik, sumber ajar dan pengajar (Simonson, 2009:1). Melalui penjelasan diatas, pembelajaran jarak jauh menjadi cara peserta didik dan guru untuk melaksanakan pembelajaran secara langsung tanpa menularkan infeksi Covid-19.

Dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh, guru membutuhkan media pembelajaran berbasis online. Media pembelajaran yang dimaksud adalah alat yang dapat memancing peserta didik untuk terlibat sehingga terjadinya proses pembelajaran (Haryono, 2014: 47-48). Maka dengan menggunakan media pembelajaran, peserta didik dapat lebih aktif dan termotivasi dalam kegiatan belajar mengajar seperti memberi tanggapan, umpan balik dan juga mendorong peserta didik untuk melakukan praktik-praktik yang benar (Sartika, 2018:20). Melalui penjelasan di atas, guru dapat menggunakan media pembelajaran *online* berupa *web*, kelas virtual, aplikasi, dan sebagainya untuk mendorong peserta didik lebih aktif dan termotivasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Kocimaheni (2019:267), Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah menjadi kebutuhan utama dalam kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan, hal ini bisa dilakukan dengan penelusuran materi ajar, jurnal, buku, literatur maupun diskusi dengan kolega di dalam maupun luar negeri secara *real-time*. Maka melalui pernyataan diatas, bukan menjadi alasan guru untuk tidak mempelajari, memanfaatkan dan mengikuti perkembangan zaman teknologi yang sudah semakin canggih. Dengan demikian, guru dituntut untuk terus berkembang dan dapat memanfaatkan berbagai macam media pembelajaran *online* yang dapat membantu pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dengan lancar dan sukses.

Dari banyaknya media pembelajaran *online* yang tersebar di seluruh dunia, salah satu media yang dapat digunakan adalah aplikasi *WhatsApp*. Aplikasi *WhatsApp* merupakan sebuah aplikasi *smartphone* pesan instan yang mampu membagikan gambar, audio, video, telepon atau tulisan dengan menggunakan koneksi internet (Barhoumi, 2015:222). Dengan menggunakan aplikasi *WhatsApp*,

guru dapat memberikan pembelajaran secara langsung kepada peserta didik tanpa harus bertemu secara tatap muka. Kemudian, guru dapat dengan mudah membagikan sumber ajar kepada peserta didik, berupa dokumen, audio, video maupun *link* yang membantu peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Selain itu, Indonesia merupakan negara dengan pengguna aplikasi *WhatsApp* terbanyak ketiga di dunia dimana mencapai 84,8 juta pengguna pada Juni 2021 melalui data *Statista* (dalam Dihni, 2021:1). Berikut merupakan gambar yang menunjukkan Indonesia adalah pengguna *WhatsApp* terbanyak ketiga di dunia.



Gambar 1. Survei 10 Negara dengan Pengguna *WhatsApp* Terbanyak Juni 2021

Menurut Barhoumi, (2015:223), ada beberapa kelebihan aplikasi *WhatsApp* yang didapatkan, yaitu 1) *WhatsApp* merupakan aplikasi gratis yang mudah digunakan, 2) fasilitas pesan instan yang dimiliki *WhatsApp* mampu bekerja sama guru dengan peserta didik secara online dari sekolah atau rumah di *handphone* atau perangkat seluler, 3) adanya *WhatsApp Group* berguna untuk saling berbagi materi melalui komen *chat*, tulisan dan pesan, 4) *WhatsApp* memberikan peserta didik untuk membuat kelas dan dapat mempublikasikan tugasnya ke dalam grup, 5) informasi dan pengetahuan mudah dibentuk dan dibagikan melalui *WhatsApp*. Dengan kelebihan yang dimiliki aplikasi ini, guru dengan mudah dapat membuat grup kelas untuk saling memberikan informasi, materi ajar. Kemudian, guru dapat melaksanakan diskusi, absensi dan komunikasi dengan anggota grup tersebut.

Dengan terdapatnya kelebihan-kelebihan tersebut, maka terdapat juga kelemahan-kelemahan yang dimiliki aplikasi *WhatsApp*. Hal itu disampaikan menurut Ghossa (2018:11-12) dimana ada beberapa kelemahan yang dimiliki pada aplikasi *WhatsApp*, yaitu 1) semua dapat mengirim pesan pada akun *WhatsApp* tersebut. Hal ini benar mengingat semua orang yang memiliki nomor *handphone* pengguna tersebut dengan mudah mengirim pesan ke pengguna tersebut walaupun yang memiliki nomor *handphone* tersebut tidak masuk dalam daftar kontak pengguna tersebut. 2) Tidak ada fitur *PING!*. Jika

mengingat pada saat zaman orang-orang menggunakan aplikasi BBM (*BlackBerry Messenger*) sering sekali untuk meminta orang lain untuk segera menghubungi dengan menggunakan fitur *PING!* Namun berbeda dengan *WhatsApp* yang tidak memiliki fitur tersebut sehingga pengguna *WhatsApp* cenderung tanpa basi-basi.

Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran jarak jauh berbasis aplikasi *WhatsApp* ini, penelitian dapat dilakukan dengan mengetahui persepsi guru. Persepsi merupakan suatu proses seseorang dalam melihat, mengamati, mengartikan (menafsirkan) suatu objek, kejadian, peristiwa yang terlihat oleh panca indera kemudian dimasukkan ke dalam memori sehingga akan membentuk sebuah kesan, makna atau arti baru (Ningsih, 2017:9). Selain itu, persepsi juga merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia (Slameto, 1995:102).

Melalui penjelasan diatas, persepsi sangat membantu dalam mengungkapkan ataupun memberikan informasi, peristiwa, kejadian yang dialami seseorang terkait suatu fenomena tersebut. Tentu saja persepsi seseorang tidak muncul begitu saja, melainkan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Nurlaelah (2017:12-13) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seorang guru, yaitu 1) faktor internal merupakan faktor yang meliputi pada individu yang bersangkutan terkait sikap, kepentingan, minat, pengalaman, harapan, suasana hati, keadaan emosi yang mempengaruhi perilaku seseorang, reaksi, motivasi menjadi guru dan latar belakang keluarga, 2) faktor eksternal merupakan faktor yang muncul dari luar individu misalnya adanya cara mengajar baru yang masuk di lingkungan individu tersebut, namun belum bisa menerima dan masih menggunakan cara yang lama seperti dalam mendisiplinkan peserta didik, dan 3) kurangnya sosialisasi, dimana pemerintah seharusnya melaksanakan sosialisasi agar terjadi pemerataan pemahaman kepada seluruh elemen masyarakat namun akibat kurangnya sosialisasi memberikan dampak negatif terhadap guru, karyawan dan peserta didik di lingkungan sekolah. Melalui ketiga faktor tersebut, persepsi guru dapat muncul dan oleh karena itu guru dapat memberikan persepinya terkait objek yang dibahas. Dengan demikian, persepsi guru sangat diperlukan terhadap pelaksanaan pembelajaran jarak jauh berbasis aplikasi *WhatsApp* apalagi melalui persepsi guru bahasa, dimana juga terdapat guru bahasa asing seperti guru bahasa Jepang. Menurut Kocimaheni (2022:20), persepsi guru bahasa Jepang dapat berfungsi sebagai prinsip panduan guru dan juga menawarkan implikasi penting untuk guru dalam merancang dan melaksanakan program pendidikan tersebut. Dengan demikian, persepsi guru bahasa Jepang dibutuhkan untuk memberikan informasi, gambaran, peristiwa kepada guru-guru bahasa lainnya terhadap pelaksanaan pembelajaran jarak jauh berbasis aplikasi *WhatsApp*.

Untuk mengetahui persepsi guru bahasa Jepang, maka dibagikan dalam empat aspek yang terdiri dari 1) aspek pengetahuan, 2) aspek pengalaman belajar, 3) aspek sarana dan prasarana, 4) aspek proses. Pada aspek pengetahuan diambil dari penelitian Khusniyah (2020)

terkait *e-learning*. Khusniyah (2020) mengembangkan enam aspek yaitu 1) aspek pengetahuan yang merupakan aspek yang membahas tingkat tahu responden dalam pembelajaran *digital*, 2) aspek *e-learning* sebagai bahan ajar adalah aspek yang menyangkut *e-learning* sebagai bahan ajar yang efektif dan efisien, 3) aspek kesiapan merupakan aspek yang berkaitan kemampuan mahasiswa menggunakan *e-learning*, 4) aspek kemudahan adalah aspek yang membahas kemudahan mahasiswa dalam mengakses *e-learning*, 5) aspek kebermanfaatan merupakan aspek yang membahas manfaat mahasiswa menggunakan *e-learning*, dan 6) aspek kendala adalah aspek yang membahas kualitas *e-learning*. Pada penelitian ini mengambil satu aspek merupakan aspek pengetahuan sedangkan untuk aspek *e-learning* sebagai bahan ajar, aspek kesiapan, aspek kemudahan, aspek kebermanfaatan dan aspek kendala tidak digunakan karena kurang relevan dalam penelitian ini. Kemudian untuk aspek pengalaman belajar dan aspek sarana dan prasarana diambil dari penelitian Saragih (2020) yang membahas tentang pembelajaran dalam jaringan (*daring*). Saragih (2020) mengembangkan tiga aspek, yaitu 1) aspek pengalaman belajar merupakan aspek yang membahas pelaksanaan pembelajaran *daring* yang dirasakan oleh mahasiswa, 2) aspek kapabilitas adalah aspek yang berkaitan dengan kemampuan dosen dalam membimbing mahasiswa, 3) aspek sarana dan prasarana adalah aspek yang menyangkut materi, sumber ajar yang digunakan oleh mahasiswa. Namun dalam penelitian ini mengambil dua aspek, yaitu aspek pengalaman belajar dan aspek sarana dan prasarana, sedangkan untuk aspek kapabilitas tidak digunakan karena tidak relevan dalam penelitian ini. Terakhir pada aspek proses diambil dari penelitian Sugiarsi (2020) terkait rekam medis. Sugiarsi (2020) mengembangkan lima aspek yaitu, 1) aspek Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan aspek yang menyangkut pengetahuan, pengalaman dan etos kerja karyawan, 2) aspek sarana dan prasarana merupakan aspek yang membahas ketersediaan fasilitas, media yang digunakan oleh karyawan, 3) aspek metode merupakan aspek yang berkaitan dengan sistem pengawasan dan evaluasi pada karyawan, 4) aspek *Sistem Operating Procedure* (SOP) merupakan aspek yang menyangkut kejelasan uraian tugas, sosialisasi yang dilakukan oleh karyawan, dan 5) aspek proses merupakan aspek yang membahas alur, langkah, kendala pengisian yang dikerjakan oleh karyawan. Pada penelitian ini mengambil satu aspek yaitu aspek proses. Sedangkan untuk aspek SDM, aspek sarana dan prasarana, aspek metode dan aspek SOP tidak digunakan dikarenakan kurang relevan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan acuan dari tiga penelitian terdahulu yang relevan, diantaranya yang pertama merupakan penelitian oleh Berliandani, (2021) dengan judul “Persepsi Guru Terhadap Proses Pembelajaran Bahasa Jepang SMK Berbasis *Daring* di Kota Singaraja”. Kesamaan pada dua penelitian ini adalah sama-sama meneliti persepsi guru bahasa Jepang terhadap proses pembelajaran *online*, dan sama-sama merupakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Berliandani membahas persepsi guru

proses pembelajaran bahasa Jepang secara daring dengan berbagai media pembelajaran. Pada penelitian ini membahas persepsi guru bahasa Jepang terhadap pelaksanaan pembelajaran jarak jauh berbasis aplikasi *WhatsApp*.

Kedua merupakan penelitian yang dilaksanakan oleh Muliasih, (2021) dengan judul “Persepsi Guru Terhadap Proses Pembelajaran Bahasa Jepang SMA Berbasis Daring di Kota Singaraja”. Kesamaan yang didapat adalah sama-sama juga meneliti persepsi guru bahasa Jepang terhadap proses pembelajaran online, dan sama-sama merupakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah, pada penelitian Muliasih membahas persepsi guru proses pembelajaran secara daring menggunakan berbagai macam media pembelajaran. Pada penelitian ini membahas persepsi guru bahasa Jepang terhadap pelaksanaan pembelajaran jarak jauh berbasis aplikasi *WhatsApp*.

Yang terakhir merupakan penelitian oleh Sari, (2021), dengan judul “Pemanfaatan Aplikasi *WhatsApp* Sebagai Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus Di MI MA'ARIF NGRUPIT)”. Kesamaan pada penelitian Sari dan penelitian ini adalah sama-sama fokus utama penelitiannya adalah aplikasi *WhatsApp* dalam melaksanakan pembelajaran *online* di masa pandemi covid-19, dan sama-sama merupakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian oleh Sari membahas pemanfaatan aplikasi *WhatsApp* sebagai media pembelajaran daring. Pada penelitian ini membahas persepsi guru bahasa Jepang terhadap pelaksanaan pembelajaran jarak jauh berbasis aplikasi *WhatsApp*.

Penelitian ini penting dilakukan dikarenakan pada penelitian sebelumnya hanya membahas persepsi guru terhadap proses pembelajaran daring dengan berbagai macam media sehingga pada saat aplikasi *WhatsApp* dibahas, hanya dijelaskan secara sekilas. Melalui penelitian ini, guru yang menggunakan aplikasi *WhatsApp* dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh dapat memberikan persepsinya sebagai panduan, pengaruh penting yang membantu guru lain dalam menentukan media yang ingin digunakan. Selain itu, penelitian ini dapat membantu guru-guru dalam menghadapi kendala berupa solusi terhadap pelaksanaan pembelajaran jarak jauh berbasis aplikasi *WhatsApp*. Hal ini sesuai dengan jawaban tiga guru bahasa Jepang di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) melalui wawancara yang dilakukan .

Berdasarkan pemaparan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) mengetahui persepsi guru bahasa Jepang terhadap pelaksanaan pembelajaran jarak jauh berbasis aplikasi *WhatsApp*, 2) mengetahui kendala yang dihadapi oleh guru bahasa Jepang terhadap pelaksanaan pembelajaran jarak jauh berbasis aplikasi *WhatsApp* dan 3) mengetahui solusi yang diambil oleh guru bahasa Jepang terhadap pelaksanaan pembelajaran jarak jauh berbasis aplikasi *WhatsApp*.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan metode penelitian yang bergerak pada kualitatif sederhana, diawali dengan proses atau peristiwa penjas dan diakhiri dengan sebuah kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut (Yuliani, 2018:84). Penelitian ini bersifat deskriptif data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar kemudian dianalisis dan selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain (Sugiyono, 2018:7).

Untuk sumber data pada penelitian ini adalah tiga orang responden dan dokumentasi (*screenshot*) pada pelaksanaan pembelajaran jarak jauh berbasis aplikasi *WhatsApp* oleh responden. Responden dalam penelitian ini adalah tiga guru bahasa Jepang yang menggunakan aplikasi *WhatsApp* dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar daring di sekolah dan bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian ini. Tiga guru tersebut adalah guru yang masih aktif mengajar bahasa Jepang di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Untuk selanjutnya tiga responden tersebut diberikan penamaan sebagai Responden 1 (R1), Responden 2 (R2) dan Responden 3 (R3). Seluruh responden menjawab pertanyaan wawancara berdasarkan pengalamannya sebagai seorang guru bahasa Jepang saat menggunakan aplikasi *WhatsApp* dalam melaksanakan proses pembelajaran daring. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran dan mendeskripsikan apa saja yang dialami responden saat menggunakan *WhatsApp* terhadap pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, kendala yang dihadapi dan solusi yang dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut.

Untuk mengumpulkan data pada penelitian ini, maka dibutuhkan alat bantu penelitian. Alat bantu penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara semi terstruktur dengan melakukan wawancara mendalam dimana berupa lembar wawancara berisi pertanyaan uraian untuk menjawab pertanyaan, *tape recorder* dan catatan sebagai pelengkap untuk mendapatkan pernyataan atau jawaban yang tepat dari masing-masing responden sehingga menghasilkan data berupa hasil wawancara serta kutipan dari responden. Pedoman wawancara ini merupakan hasil adaptasi dan modifikasi dari instrumen penelitian yang dikembangkan oleh Khusniyah (2020), Sugiarsi (2020) dan Saragih (2020). Dari hasil adaptasi dan modifikasi, menghasilkan empat aspek yang diambil dan dimodifikasi mengikuti tujuan penelitian ini yaitu 1) aspek pengetahuan, 2) aspek pengalaman belajar, 3) aspek sarana dan prasarana, dan juga 4) aspek proses.

Seluruh aspek untuk mengetahui persepsi guru tersebut dijelaskan sebagai berikut. Pada aspek pengetahuan terdapat tiga indikator yaitu 1) pengetahuan terkait aplikasi *WhatsApp*, 2) penggunaan terkait aplikasi *WhatsApp*, dan 3) ketertarikan aplikasi *WhatsApp*. Kemudian dalam aspek pengalaman belajar terdapat tiga indikator yaitu 1) pengalaman menggunakan *WhatsApp*, 2) intensitas penggunaan *WhatsApp*, 3) komunikasi. Selanjutnya dalam aspek sarana dan prasarana terdapat tiga indikator yaitu 1) sumber belajar, 2) alokasi waktu,

3) penilaian. Terakhir pada aspek proses, terdapat satu indikator yakni langkah-langkah pembelajaran.

Pada pedoman wawancara, selain membahas aspek untuk mencapai tujuan penelitian pertama, dilakukan juga wawancara mengenai kendala dan solusi secara terpisah untuk mencapai tujuan penelitian kedua dan ketiga. Kemudian sebagai data pembanding atau pelengkap, penelitian ini menggunakan studi dokumentasi berupa *screenshot* proses pembelajaran bahasa Jepang menggunakan aplikasi *WhatsApp* dari masing-masing subjek penelitian. Data yang diperlukan pada studi dokumentasi berupa pelaksanaan pembelajaran jarak jauh pada bahasa Jepang yang dimulai dari pembuka sampai dengan penutup pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk melihat selama proses pembelajaran tersebut apakah peserta didik turut aktif dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh menggunakan aplikasi *WhatsApp* tersebut, kendala yang dihadapi, dan solusi yang disampaikan untuk mengatasi kendala tersebut.

Setelah mengumpulkan data, dapat dilakukan uji keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi yang merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menggabungkan dari sumber data yang ada untuk mengecek kebenaran data dari sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin perbedaan yang terjadi saat pengumpulan dan analisis data (Sugiarsi, 2020:8). Di dalam triangulasi, terdapat tiga jenis diantaranya triangulasi metode, sumber data dan waktu. Penelitian ini menggunakan triangulasi metode yang dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda (Sugiarsi, 2020:8). Untuk memperoleh gambaran yang utuh data yang diambil berupa dari hasil wawancara mendalam dari subjek penelitian dan studi dokumentasi untuk memastikan dan mengetahui persepsi, kendala dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh berbasis *WhatsApp*.

Kemudian teknik analisis data yang digunakan adalah dengan melakukan tiga langkah analisis data menurut Miles & Huberman (2018: 8-10), yakni 1) ringkasan data (*Data Condensation*) dimana data dirancang dalam penyajian, kemudian ditentukan data mana saja yang dimasukkan, dan dalam bentuk apa sesuai dengan tema penelitian tersebut. Jadi dalam analisis data, hasil wawancara yang didapat melalui rekaman data, akan ditranskripsi. Data yang telah ditranskripsi akan diringkas dan diambil sesuai dengan tujuan penelitian ini, 2) penyajian data (*Data Display*) yang merupakan

kumpulan informasi terorganisir dan padat yang mudah dipahami. Agar data dapat mudah dipahami, maka data disajikan dalam tabel, gambar yang disesuaikan dengan sub bab dan mengikuti alur dalam menjawab tujuan penelitian, 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Concluding Drawing/ Verification*) dimana dilakukan penafsiran tanpa sebuah pola, pernyataan, penjelasan kemudian disajikan berupa deskripsi untuk menjawab tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini data diambil melalui hasil wawancara secara semistruktur dan dihubungkan dengan hasil studi dokumentasi. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan April tahun 2022. Pertanyaan wawancara mencakup tentang persepsi guru bahasa Jepang terhadap pelaksanaan pembelajaran jarak jauh berbasis aplikasi *WhatsApp*, Kendala yang dihadapi dan Solusi yang dapat diberikan untuk mengatasi kendala tersebut. Hasil wawancara dan studi dokumentasi dapat dihubungkan dengan penelitian atau kajian atau pernyataan yang membantu dalam membahas persepsi guru tersebut. Dengan demikian penyampaian hasil wawancara dibahas dengan kategori persepsi, kendala dan solusi terhadap pelaksanaan pembelajaran jarak jauh berbasis aplikasi *WhatsApp*.

Persepsi terhadap pelaksanaan pembelajaran jarak jauh berbasis aplikasi *WhatsApp*

Berdasarkan data yang diambil dari hasil wawancara dan studi dokumentasi, ditemukan persepsi guru bahasa Jepang terhadap pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Melalui persepsi ini, guru-guru lain yang berencana melaksanakan pembelajaran jarak jauh menggunakan aplikasi *WhatsApp* dapat belajar dari persepsi guru bahasa Jepang yang telah menggunakan aplikasi tersebut. Dengan demikian, pada kategori persepsi terdapat empat aspek untuk mengetahui persepsi guru bahasa Jepang tersebut sebagai berikut.

1) Aspek Pengetahuan

Yang dibahas dalam aspek pengetahuan adalah tentang pengetahuan, penggunaan dan ketertarikan guru bahasa Jepang terkait aplikasi *WhatsApp*. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada ketiga responden terkait pengetahuannya mengenai aplikasi *WhatsApp*, para responden memberikan deskripsi pengetahuannya. Hal ini tertera dalam tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi pengetahuan responden mengenai aplikasi *WhatsApp*

Responden	Apa saja yang Anda ketahui mengenai aplikasi <i>WhatsApp</i> ?
R1	Aplikasi yang lebih modern, lebih terkini daripada <i>short message service</i> (SMS)... Hanya saja <i>WhatsApp</i> lebih populer, penggunaannya jauh lebih banyak dan saat terdesak atau <i>kepepet</i> dan kita tinggal buat grup jadi <i>WhatsApp</i> adalah cara yang paling <i>jitu</i> , kita berhubungan dengan siswa apalagi di masa pandemi.
R2	Aplikasi untuk komunikasi dengan orang lain, komunikasi dalam jarak jauh. <i>WhatsApp</i> sekarang kan <i>updatenya</i> sudah bagus <i>gitu</i> , sudah bisa video call, bisa call dan macam-macam. Jadi itu bermanfaat sekali menghubungi orang secara individu maupun kelompok

R3	<i>Video recording</i> kemudian <i>voice note</i> (VN), <i>video calling</i>bisa menyampaikan pesan berupa teks melalui suara, unduh dan <i>upload file</i> , <i>emoji</i> dan bisa diintegrasikan dengan aplikasi lainnya seperti menyampaikan pesan dalam bahasa teks dengan berbicara.
-----------	---

Berdasarkan deskripsi yang disampaikan oleh ketiga responden pada tabel 1, dapat dinyatakan bahwa guru bahasa Jepang memberikan pengertian *WhatsApp* sebagai sebuah aplikasi untuk melakukan komunikasi dengan orang lain atau jarak jauh, yang terkini dari pada SMS, dan lebih populer, serta dapat menyampaikan pesan berupa teks melalui suara, unduh dan *upload file* dan *emoji*. Deskripsi tersebut sesuai dengan definisi dan kelebihan yang disampaikan oleh Barhoumi (2015) yang menyatakan aplikasi *WhatsApp* mampu membagikan file dan bekerjasama dengan peserta didik dan guru secara online dari sekolah atau rumah. Kemudian deskripsi tersebut sesuai dengan definisi yang disampaikan oleh Pranajaya (2017) yang menyatakan *WhatsApp* sebagai

aplikasi gratis yang mengirim tidak hanya teks melainkan juga gambar, pesan video atau audio.

Selain itu pendapat “pengguna *WhatsApp* yang lebih banyak” sesuai dengan survei yang dilaksanakan oleh Dihni (2021) yang menyatakan Indonesia merupakan pengguna *WhatsApp* terbanyak ketiga di dunia pada Juni 2021. Dengan demikian berdasarkan deskripsi pada tabel 1 dan pembahasan yang telah disampaikan diatas, diperoleh bahwa ketiga guru bahasa Jepang mengetahui mengenai aplikasi *WhatsApp*. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara, terkait penggunaan aplikasi *WhatsApp*, para responden menyampaikan pendapatnya. Hal ini tertera pada tabel 2.

Tabel 2. Pendapat responden terkait penggunaan aplikasi *WhatsApp*

No	Pertanyaan	Kategori Jawaban	Jumlah Responden
1.	Apakah Anda mengetahui fungsi <i>WhatsApp</i> seperti membuat grup, membagi informasi berupa dokumen, audio maupun video ?	Tahu Tidak	3 0
2.	Saat membuat <i>WhatsApp</i> group, apakah Anda bersama pengajar mata pelajaran lainnya berkumpul dalam satu grup kelas tersebut atau membuat grup kelas pada setiap mata pelajaran?	Membuat grup kelas per mata pelajaran Membuat grup kelas semua mata pelajaran	3 0

Berdasarkan pendapat seluruh responden pada tabel 2, pada pertanyaan pertama menyatakan bahwa seluruh guru bahasa Jepang menjawab “tahu” terhadap fungsi dan penggunaan *WhatsApp* dikarenakan para responden menggunakan *WhatsApp* untuk melakukan komunikasi dan bertukar informasi. R1 mampu mengirim pesan instan dan file berupa dokumen dan powerpoint. Hal ini dapat dilihat melalui dokumentasi R1 dalam menggunakan *WhatsApp* saat pembelajaran jarak jauh berlangsung. Hal yang sama dilakukan oleh R2 dan R3 saat menggunakan *WhatsApp* dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang menyatakan bahwa responden dapat membagikan informasi dengan mudah. Pendapat ini sesuai dengan kelebihan yang disampaikan oleh Barhoumi (2015) yang menyatakan dengan menggunakan aplikasi *WhatsApp* dan fasilitasnya, mampu untuk membagi sumber ajar, materi dan mudah digunakan. Selain itu, pendapat ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pustikayasa (2019) yang menyatakan fitur *WhatsApp* untuk bertukar berbagai file antara peserta dalam satu grup. Berikut dokumentasi R1 yang tertera pada gambar 2.



Gambar 2. R1 mampu mengirim pesan instan, powerpoint dan dokumen di grup *WhatsApp*

Kemudian pada pertanyaan kedua, menyatakan bahwa seluruh responden lebih senang membuat grup kelas tiap mata pelajaran. Menurut R2 dengan membuat grup kelas pada setiap mata pelajaran, guru dapat memiliki privasi dan pelajaran tidak bertabrakan dengan mata pelajaran lainnya sehingga mendukung mata pelajaran yang sedang diajarkan. Berikut adalah kutipan yang disampaikan oleh R2.

"Biar tidak tercampur sama yang lain. ...jadi biar bisa lebih privasi gitu, pelajaran bisa lebih enak gitu biar tidak ketimpa dengan yang lain."

Jawaban R2 serupa dengan jawaban R1 yang berpendapat lebih senang memilih grup kelas setiap

mata pelajaran dikarenakan lebih praktis dan efektif dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh. R3 bahkan menyampaikan jika grup kelas digabung dengan semua mata pelajaran, pembelajaran jadi tidak kondusif dan terganggu sehingga pelaksanaan pembelajaran jarak jauh tidak tercapai dengan baik. Dengan demikian R3 lebih memilih membuat grup kelas pada setiap mata pelajaran. Berikut merupakan kutipan langsung oleh R3.

“*Masing-masing kelas, kalau satu grup untuk semuanya gak karu-karuan, fokusnya pecah, saya misalnya ngomong ini nanti yang menanggapi bingung yang ngomong siapa atau gak ada komunikasi kan gak kenal kan...*”

Dengan demikian, seluruh responden lebih memilih membuat grup kelas pada tiap mata pelajaran untuk mencapai pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, dan dengan mudah memberikan pembelajaran dengan peserta didik. Hasil wawancara ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pustikayasa (2019) yang menyatakan bahwa grup *WhatsApp* dapat memudahkan mencapai tujuan pembelajaran efektif dan efisien, namun tanpa adanya kesepakatan yang jelas pembelajaran dapat terganggu. Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara mengenai ketertarikan responden terkait aplikasi *WhatsApp* para responden menyampaikan pendapatnya yang tertera pada tabel 3.

Tabel 3. Pendapat responden mengenai ketertarikannya pada aplikasi *WhatsApp*

Responden	Apakah Anda lebih memilih aplikasi <i>WhatsApp</i> sebagai media pembelajaran jarak jauh dari pada media lainnya dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh? Jelaskan!
R1	Ya, saya lebih condong kesitu karena lebih praktis , jadi <i>gak usah</i> buka laptop. ...karena pekerjaan lain juga menuntut perhatian saya juga selain mengajar. Saya di Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) sudah dua tahun mulai tahun 2020 , sampai ya <i>begitu</i> awal Covid itu.
R2	Ya, soalnya kadang pake aplikasi lain itu anak-anak ga pake paketan.. biasanya paketan <i>chat</i> , pakai paketan data, youtube <i>gitu</i> . Makanya lewat <i>WhatsApp</i> saja lebih nyaman, anak-anak masih <i>WhatsApp-an</i>, masih hubungi teman-temannya lewat <i>WhatsApp</i> biar memudahkan mereka.
R3	Tidak, kalau <i>WhatsApp</i> saja kurang karena <i>WhatsApp</i> itu fungsinya sebagai alat komunikasi . Kalau untuk mengajar menggunakan <i>WhatsApp</i> , kadang-kadang siswa masih belum paham dan salah persepsi sehingga butuh <i>Meet</i> . Kalau <i>WhatsApp</i> saya ngomong gini, kalau paham langsung <i>owh ya</i> . Kalau misalnya tidak <i>ngerti, dia nanya</i> . Kalau tatap muka walau sama namun siswa bisa langsung <i>ngeh</i> .

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh ketiga responden, R1 dan R2 lebih memilih menggunakan aplikasi *WhatsApp* daripada aplikasi atau media lainnya. Menurut R1 karena aplikasi *WhatsApp* lebih praktis dan dikarenakan juga menjabat di LSP sejak 2020, sehingga dalam kondisi mendesak R1 lebih memilih menggunakan aplikasi *WhatsApp* dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pustikayasa (2019) bahwa *WhatsApp* sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan dengan cepat tanpa harus terpaku pada waktu tertentu, sehingga melalui pernyataan ini, saat hal mendesak terjadi R1 dapat memilih *WhatsApp* untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh.

Kemudian menurut R2 menuturkan bahwa lebih baik menggunakan aplikasi *WhatsApp* dikarenakan peserta didik yang tidak memiliki paket internet dan peserta didik dapat menghubungi teman-temannya lewat *WhatsApp*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Barhoumi (2015) yang menyatakan bahwa peserta didik dengan mudah bekerja sama dan meningkatkan komunikasi melalui *WhatsApp*. Berbeda dengan pendapat R1 dan R2, R3 beralasan bahwa dikarenakan *WhatsApp* berfungsi sebagai alat komunikasi, jika terdapat peserta didik yang belum memahami pembelajaran yang diberikan maka R3 harus menggunakan media lain seperti *Google Meet* dalam mencapai pelaksanaan pembelajaran jarak jauh.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliatwati (2021) yang menyatakan bahwa guru baru tahu pemahaman peserta didik, jika peserta didik dipanggil atau dihubungi namun tidak ada jawaban dari peserta didik tersebut. Oleh karena itu, guru dapat lebih memahami apakah peserta didik dapat paham akan materi yang disampaikan secara langsung bukan hanya dari *WhatsApp* melainkan juga *google meet*. Dengan demikian, dari pemaparan diatas dua dari tiga responden menyatakan lebih memilih aplikasi *WhatsApp* daripada media lainnya dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh.

2) Aspek Pengalaman Belajar

Dalam aspek pengalaman belajar, para responden menyampaikan pengalamannya dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh berbasis aplikasi *WhatsApp*. Berdasarkan hasil wawancara, tiga responden menyatakan masih menggunakan aplikasi *WhatsApp* dari awal pandemi Covid-19 terjadi di Indonesia pada tahun 2020 hingga saat pelaksanaan wawancara berlangsung. R3 bahkan menggunakan aplikasi *WhatsApp* setiap hari bukan hanya untuk pembelajaran namun juga berkomunikasi dengan peserta didiknya. Berikut adalah kutipan langsung menurut R3.

“*Ya, setiap hari. ...jadi untuk menyambung komunikasi, untuk bernegosiasi, berkomunikasi dengan siswa itu modelnya memang harus melalui *WhatsApp*.*”

Dalam menceritakan pengalaman responden terhadap pembelajaran jarak jauh berbasis *WhatsApp*, didapatkan berbagai pengalaman oleh para responden. R1 menuturkan saat membuat grup kelas untuk mata pelajaran bahasa Jepang, R1 membutuhkan nomor telepon dari peserta didik. Untuk menemukannya R1 diberi satu nomor telepon dari masing-masing wali kelas. Kemudian R1 menghubungi peserta didik tersebut untuk bersama-sama membuat grup *WhatsApp* dan meminta peserta didik untuk menambahkan teman sekelasnya semua untuk bisa memulai pembelajaran bahasa Jepang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pustikayasa (2019) yang menyatakan dalam membuat grup *WhatsApp*, dan mengundang peserta untuk masuk ke dalam grup.

Selanjutnya saat melaksanakan pertama kali pembelajaran jarak jauh menggunakan *WhatsApp*, terdapat berbagai pendapat dari masing-masing pendapat. R3 menjelaskan jika peserta didik saat di kelas diam, saat di *WhatsApp* malah menjadi *silent reader*. R3 menuturkan pendapatnya sebagai berikut.

“Apalagi di WhatsApp tambah ga direspon sama sekali, padahal kalau kita tekan info, banyak yang baca loh, banyak yang silent reader.”

Pendapat ini serupa dengan pendapat R1 dan R2 terkait tindakan peserta didik saat pertama kali melaksanakan pembelajaran jarak jauh melalui *WhatsApp*. Kemudian selama pembelajaran jarak jauh berbasis *WhatsApp* berlangsung, berdasarkan hasil studi dokumentasi, untuk membantu R3 dalam menjelaskan materi yang diberikan, R3 mengunggah sebuah gambar dan link video youtube untuk membantu peserta didik menerima materi yang dipelajari. Dokumentasi ini serupa dengan dokumentasi yang diberikan oleh R1 dan R2 yang menyatakan juga mengunggah *file* yang membantu peserta didik dalam menerima materi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pustikayasa (2019) yang menyatakan dalam pembelajaran dengan grup *WhatsApp*, informasi mana saja yang diposting oleh guru atau peserta didik secara langsung dapat diakses oleh peserta grup yang sedang *online*. Sehingga melalui penjelasan tersebut, dinyatakan bahwa guru dapat memberi informasi secara langsung kepada peserta didik sehingga dapat diakses dengan mudah secara online. Berikut adalah dokumentasi R3 yang tertera pada gambar 3.



Gambar 3. Dokumentasi pengamalan R3 melaksanakan pembelajaran PJJ berbasis *WhatsApp*

Kemudian dalam melaksanakan komunikasi guru dengan peserta didik saat pembelajaran jarak jauh berlangsung, para responden memberikan motivasi dengan caranya masing-masing kepada peserta didiknya. Menurut R2, motivasi yang diberikan kepada peserta didik meliputi candaan, membahas anime, drama dan musik Jepang sambil pembelajaran di grup *WhatsApp*. Sedangkan R3, motivasi yang diberikan kepada peserta didik yakni poin atau nilai keaktifan dan partisipasi. Hal ini serupa dengan pendapat R1 dalam memberikan motivasi kepada peserta didik. Namun menurut R3 saat menemui grup yang pasif walaupun sudah diberikan informasi mengenai poin tersebut, peserta didik dalam grup tersebut ada yang tidak mau lebih aktif. R3 menyampaikan pendapatnya sebagai berikut.

“...berupa poin partisipasi nanti saya akumulasikan, semakin banyak semakin bagus nilainya, dikasih 3 poin wes, gak, sampai segitunya.”

Menurut R1, selain memberikan motivasi kepada peserta didik, dikarenakan R1 merupakan wali kelas, maka diperlukan juga untuk berkomunikasi dengan wali murid. Hal ini disampaikan R1 mengenai apa saja yang dilakukan peserta didik di sekolah kepada wali murid tersebut, salah satunya untuk membantu guru melalui wali murid untuk mendorong peserta didik lebih aktif maupun mengerjakan tugas. R1 menyampaikan sebagai berikut.

“Saya juga memberitahu wali murid, terkadang anak-anak itu telat, orang tua sing bagianne obrak-obrak rumah.”

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Palittin (2019) yang menyatakan peserta didik yang memiliki motivasi, akan menjadi rajin belajar dan tidak mau menyerah terhadap sesuatu dalam pembelajaran. Melalui pemaparan diatas dapat dinyatakan bahwa semua responden mampu memberikan motivasi kepada peserta didik dan terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran.

3) Aspek Sarana dan Prasarana

Yang dimasukkan dalam aspek sarana dan prasarana adalah sumber ajar yang digunakan, alokasi waktu dan cara penilaian yang diberikan oleh guru bahasa Jepang. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan sumber ajar yang digunakan R1 dan R2 adalah buku Sakura, sedangkan R3 menggunakan buku Nihongo Kirakira 1. Kemudian, untuk menyampaikan materi ajar kepada peserta didik, tiga responden membagikan dalam bentuk *PowerPoint Presentation* (PPT). Selain itu, R1 meminta kepada peserta didik untuk mencari video di YouTube bagi yang melaksanakan remedial. Berikut adalah kutipan langsung yang disampaikan oleh R1.

"...lainnya saya dukung dari mana aja, kira-kira misal dari Youtube misalnya budaya silahkan cari di youtube ya, dibuat laporannya kemudian dikirim ke saya ini untuk bahan remedi biasanya."

Sedangkan, R2 membagikan video kepada peserta didik untuk memberikan materi terhadap budaya Jepang selain menggunakan PPT. R2 menyampaikan pendapatnya sebagai berikut.

"...videonya tentang budaya. ...sama nambahin video-video dari youtube, saya kirimkan via grup."

R3 bahkan memberikan link quizizz, edmodo, gambar, google form maupun e-book dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Berikut merupakan pendapat yang disampaikan oleh R3.

"PPT ya jelas, Pdf, kemudian Hyperlink, terus video juga pernah namun jarang. Permainan juga tapi itu termasuk dalam Hyperlink seperti link quizizz, link educandy, google form, gambar juga atau e-book."

Melalui materi ajar yang diberikan maka dapat diketahui bahwa guru bahasa Jepang berusaha untuk memotivasi peserta didik dengan memberikan media untuk menunjang proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan definisi media pembelajaran yang disampaikan oleh Haryono (2014) dan fungsi media pembelajaran yang disampaikan oleh Sartika (2018) yang menyatakan bahwa media pembelajaran dapat berguna untuk memotivasi peserta didik dan terlibat dalam kegiatan belajar mengajar.

Selanjutnya pada alokasi waktu, para responden menyampaikan saat pembelajaran jarak jauh berlangsung, satu jam pelajaran memiliki durasi waktu sebanyak 25 menit. Menurut R2 dan R3, setiap kelas yang diajar mendapatkan dua jam pertemuan dalam seminggu sekali, hal ini juga berlaku pada R1 saat mengajar kelas 12. Sedangkan untuk kelas 10, R1 mendapatkan empat jam pertemuan dalam seminggu sekali.

Kemudian saat melaksanakan penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran jarak jauh berbasis *WhatsApp* terdapat tiga kompetensi yakni penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan hasil wawancara,

ditemukan bahwa saat melakukan penilaian kompetensi pengetahuan tiga responden menyampaikan bahwa bisa dilakukan penilaian berupa tugas, ulangan harian, dan kuis. Dengan demikian seluruh responden mengetahui cara penilaian untuk penilaian pengetahuan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulia (2021) yang menyatakan bahwa guru melaksanakan penilaian kompetensi pengetahuan selama pembelajaran jarak jauh.

Kemudian saat melaksanakan penilaian kompetensi sikap, R2 menyampaikan masih susah untuk dilaksanakan pada saat pembelajaran jarak jauh dikarenakan menurut R2, penilaian kompetensi sikap diharuskan untuk bertemu secara langsung dengan peserta didik.

R2 menyampaikan pendapatnya sebagai berikut.

"Kalau sikap ini susah ya soalnya kan kita harus bertemu secara langsung, jadi penilaiannya itu susah."

Hal ini berbeda dengan pendapat R1 dan R3 dimana R1 menilai berdasarkan mengecek tugas yang dikirim melalui grup *WhatsApp* sedangkan R3 menilai dengan melakukan observasi pada saat pembelajaran di *WhatsApp* berlangsung. Berikut adalah pendapat R1.

"Ya, saat penilaian sikap saya lewat cek tugas yang dikirim siswa ke saya."

Jawaban R1 berbeda dengan R3 yang menuturkan bahwa

"menilai penilaian sikap itu gampang, bisa kita rasakan."

Dari pendapat yang disampaikan oleh R1 dan R3, hal ini sejalan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Dasmalinda (2020) yang menyatakan bahwa disamping penilaian sikap sudah dilakukan, namun pelaksanaannya yang masih subjektif sehingga guru belum memahami esensi dari penilaian sikap. Melalui pemaparan tersebut, maka dapat ditemukan bahwa tidak ada responden yang benar-benar memahami penilaian kompetensi sikap.

Selanjutnya yang terakhir pada saat melaksanakan penilaian kompetensi keterampilan, R1 menuturkan bahwa susah dan tidak dapat didapatkan selama pembelajaran jarak jauh dan baru bisa saat pertemuan tatap muka secara langsung di sekolah walaupun hanya 50% yang mengumpulkan. R1 menuturkan pendapatnya sebagai berikut.

"ini agak susah, karena kalau saya ada materi mengenai kaiwa. Omongan-omongan gitu mereka(siswa) susah, dan penilaian keterampilan tidak saya dapatkan sejujurnya. Dan baru menerimanya saat pertemuan tatap muka (ptm) meskipun hanya 50%."

Hal ini berbeda dengan pendapat R2 dan R3 dimana R2 menilai melalui esai, tugas menulis huruf bahasa Jepang dan analisis budaya Jepang. Sedangkan

R3 menilai melalui praktik yang dilakukan oleh peserta didik melalui *voice note* saat melaksanakan tugas berbicara maupun membuat sebuah karya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulia (2021) yang menyatakan guru melaksanakan penilaian kompetensi keterampilan berupa penilaian karya atau praktik dan portofolio. Berikut pendapat R3

Berdasarkan paparan diatas mengenai penilaian guru kepada peserta didik terhadap pembelajaran jarak jauh berbasis *WhatsApp*, menyatakan bahwa semua responden dapat melaksanakan penilaian kompetensi pengetahuan, sedangkan pada penilaian kompetensi sikap, dua dari tiga responden bisa melaksanakan penilaian melalui penilaian observasi dan jurnal. Dan pada saat penilaian kompetensi keterampilan, ditemukan dua dari tiga responden bisa melaksanakan penilaian melalui proyek atau praktik dan portofolio.

4) Aspek Proses

Yang dibahas dalam aspek proses adalah tentang langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh responden saat melaksanakan pembelajaran jarak jauh melalui aplikasi *WhatsApp*. Berdasarkan hasil wawancara yang juga didukung dengan hasil studi dokumentasi, para responden membuka pembelajaran dengan memberikan salam kepada peserta didik di grup *WhatsApp* seperti "*ohayou gozaimasu*" dan "*assalamualaikum*". Kemudian dilanjut dengan penyampaian informasi pembelajaran dan materi, selanjutnya saat materi telah tersampaikan dilaksanakan sesi tanya jawab.

Jika sudah tidak ada yang bertanya, maka guru memberikan tugas atau latihan yang diberikan. Setelah itu diakhiri dengan penutup dan mengingatkan akan tugas yang diberikan. Berdasarkan langkah pembelajaran yang digunakan, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tumuruna (2021) yang menyatakan dalam langkah-langkah pembelajaran terdapat pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Saat melaksanakan langkah pembelajaran yang digunakan, R1 dan R2 tetap

mengikutinya dengan lancar, bahkan R1 menyampaikan bahwa peserta didik cukup responsif. Namun R1 juga menyampaikan saat ada kegiatan lain di LSP, R1 tidak bisa melaksanakan langkah pembelajaran yang digunakan. R1 menyampaikan pendapatnya sebagai berikut.

"Kadang-kadang saya harus menyimpang dari alur yang saya gunakan. Kebetulan saya repot juga, setelah penyampaian materi saya langsung tinggal apa gitu. Kadang-kadang begitu juga, kadang-kadang saat saya repot di LSP gitu."

Kemudian R3 menuturkan bahwa disamping mudah mengikuti langkah yang digunakan namun sulit dikarenakan tidak ada respon dari peserta didik di grup *WhatsApp*. R3 menuturkan pendapatnya sebagai berikut.

"Ya, pernah sulit, sebenarnya bisa saja ditinggal tidur tapi sulitnya karena tidak ada siswa yang respon ke saya."

Hal ini juga didukung berdasarkan hasil studi dokumentasi yang menyatakan saat pembelajaran dimulai sampai akhir pembelajaran, R3 mengikuti langkah pembelajaran tersebut dengan lancar sampai penutup walaupun sulit tidak ada peserta didik yang merespon pesan R3 di grup. Berdasarkan paparan yang disampaikan, dapat diketahui bahwa dua dari tiga responden dapat mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang digunakan.

Kendala terhadap pelaksanaan pembelajaran jarak jauh berbasis aplikasi *WhatsApp*

Pada kategori ini membahas tentang kendala apa saja yang dialami oleh guru bahasa Jepang terhadap pelaksanaan pembelajaran jarak jauh berbasis *WhatsApp*. Berdasarkan hasil wawancara dan dihubungkan dengan studi dokumentasi, ditemukan ada empat kendala yang dihadapi oleh guru. Berikut adalah empat kendala yang dihadapi guru terhadap pelaksanaan PJJ berbasis aplikasi *WhatsApp* yang tertera pada tabel 4.

Tabel 4. Kendala yang dialami oleh guru bahasa Jepang saat pelaksanaan PJJ berbasis *WhatsApp*

No.	Kendala	Jumlah Responden
1.	Kesulitan mengumpulkan tugas melalui <i>WhatsApp</i>	2 responden
2.	Kesulitan melaksanakan pembelajaran face-to-face di <i>WhatsApp</i>	2 responden
3.	Keterlambatan Pengumpulan tugas	3 responden
4.	Peserta didik tidak merespon pesan guru di grup <i>WhatsApp</i>	2 responden

Berdasarkan tabel 4, kendala pertama yang dihadapi oleh responden adalah masalah kesulitan mengumpulkan tugas melalui melalui *WhatsApp*. Dari hasil wawancara yang dilakukan, terdapat dua dari tiga responden yang menyampaikan kendala pertama yakni R1 dan R2. Menurut R1, pengumpulan tugas melalui *WhatsApp* sedikit memakan waktu. Berikut pendapat yang disampaikan oleh R1.

"Kelemahannya ketika mengirimkan tugas... Ketika anak itu masuk grup kan harus saya cek satu-

satu, saya lihat tugasnya Jadi kendalanya disitu. Jadinya memakan waktu gak sulit sih, tapi memakan waktu."

Sedangkan menurut R2, *WhatsApp* lebih nyaman dalam memberikan atau mengingatkan informasi mengenai tugas, jika mengumpulkan tugas melalui *WhatsApp* maka tertumpuk dengan pesan-pesan lainnya. R2 menyampaikan pendapatnya sebagai berikut.

“kalau WhatsApp itu kadang ketumpuk sama yang lain jadinya gak enak mengumpulkan tugasnya .”

Selanjutnya pada tabel 4, kendala kedua yang dialami responden adalah kesulitan melaksanakan pembelajaran face-to-face di *WhatsApp*. Dari hasil wawancara, didapatkan dua dari tiga responden yaitu R1 dan R3 yang mengalami kendala kedua. R1 menyampaikan ketidak bisaannya dalam menjelaskan materi melalui *WhatsApp*, dan menggunakan *WhatsApp* sebatas mengumpulkan tugas. R1 menyampaikan sebagai berikut

“Hanya saja, saya tidak bisa menjelaskan materi, hanya sebatas mengirim tugas, menerima tugas dari siswa. Komunikasi saja sebatas. Kalau mau keterampilan itu vn, itu pun materi yang saya buat tidak semua menggunakan vn.”

Pendapat ini serupa dengan pendapat yang disampaikan oleh R1. Kemudian kendala ketiga pada tabel 2 adalah keterlambatan pengumpulan tugas. Berdasarkan hasil wawancara, semua responden mengalami kendala ini. Menurut R2 ada peserta didik yang belum mengumpulkan tugasnya dan saat R2 sudah memasukkan nilai, peserta didik ada yang baru mengumpulkan tugasnya. Hal ini serupa dengan pendapat R1 dan R2 mengenai pernyataan peserta didik bahwa peserta didik sering mengumpulkan tugasnya telat bahkan melewati batas akhir pengumpulan. R2 menyampaikan pendapatnya.

“ada yang sering mengumpulkan tugasnya telat dan saat saya sudah memasukkan nilai ada yang baru mengumpulkan.”

Dan kendala yang terakhir adalah peserta didik tidak merespon pesan guru di grup *WhatsApp*. Hal ini dirasakan oleh R2 dan R3. Menurut R3, saat melaksanakan pembelajaran jarak jauh melalui *WhatsApp*, peserta didik yang sedang diajar pasif, saat ditanya di grup tidak ada respon sama sekali sampai pembelajaran berakhir. Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh R2. R3 menyampaikan sebagai berikut.

“Apalagi di WhatsApp tambah nggak direpson sama sekali, padahal kalau kita tekan info, banyak yang baca loh, banyak yang silent reader.”

Solusi terhadap pelaksanaan pembelajaran jarak jauh berbasis aplikasi *WhatsApp*

Pada kategori ini membahas tentang solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi kendala diatas. Berdasarkan paparan dari kendala-kendala yang dihadapi oleh guru ditemukan terdapat empat kendala. Dengan demikian, untuk mengatasi kendala tersebut, terdapat tiga solusi yang dilakukan oleh guru bahasa Jepang terhadap kendala yang dihadapi. Berikut merupakan tiga solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut.

Mengumpulkan tugas di google classroom

Solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi kendala pertama adalah dengan mengirim tugas di google classroom. Menurut R2, dengan mengumpulkan tugas

melalui google classroom, guru dapat sekaligus melakukan penilaian dan tidak ketumpuk pada pesan lain di grup *WhatsApp*. Pendapat ini juga didukung dengan R1 terkait mengumpulkan tugas melalui google classroom. Berikut adalah pendapat yang disampaikan R2.

“...soalnya google classroom langsung bisa dinilai.”

Menggabungkan *WhatsApp* dengan zoom atau google meet dalam melaksanakan pembelajaran face-to-face

Solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi kendala kedua adalah dengan mengkolaborasi aplikasi *WhatsApp* dengan aplikasi *Zoom* dan *Google Meet*. Walaupun dalam *WhatsApp* terdapat fitur video call, namun hanya dapat menampung delapan orang untuk melakukan video call, sedangkan satu kelas bisa lebih dari delapan orang. Hal ini diperkuat dengan pendapat R3 bahwa untuk melakukan video call hanya untuk delapan orang padahal peserta didik dalam satu kelas banyak. Sehingga cara yang terbaik dalam melaksanakan pembelajaran *face-to-face* dengan menggunakan aplikasi seperti *zoom* atau *google meet*.

Menghubungi peserta didik secara pribadi

Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala ketiga dan keempat adalah dengan menghubungi peserta didik secara pribadi. R2 menjelaskan agar peserta didik tersebut dapat terlibat dalam pembelajaran dan segera mengumpulkan tugasnya, R2 secara pribadi menghubungi peserta didik tersebut. Selain itu R2 juga menginformasikan di grup *WhatsApp* dan meminta teman sekelasnya untuk menghubungi peserta didik tersebut agar tugasnya dikumpulkan dan hadir pada pertemuan selanjutnya di *WhatsApp*. Pendapat R2 ini serupa dengan pendapat R1. Sedangkan R3 memiliki cara yang lain dalam menghubungi peserta didik yang belum mengumpulkan tugas dan sering tidak hadir atau terlibat dalam pembelajaran, yaitu 1) peserta didik diajak berkomunikasi dan diberi motivasi melalui grup *WhatsApp*, jika yang pertama belum berhasil 2) dihubungi secara pribadi dan menanyakan kondisi dan alasan tidak hadir atau belum menyelesaikan tugas, jika belum berhasil pada tahap kedua, 3) Guru melaporkan peserta didik tersebut ke wali kelas, dan jika sampai pada tahap ketiga belum berhasil maka 4) R3 melaporkan ke BP dan dari laporan itu peserta didik tersebut akan dipanggil ke sekolah.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dalam mengetahui persepsi guru bahasa Jepang dapat dilihat dari empat aspek yang terdiri dari aspek pengetahuan, aspek pengalaman belajar, aspek sarana dan prasarana serta aspek proses. Pada aspek pengetahuan, semua responden dapat mengetahui tentang *WhatsApp* serta cara menggunakan fiturnya. Dua dari tiga responden bahasa Jepang lebih memilih *WhatsApp* daripada media lain dalam pelaksanaan pembelajaran

jarak jauh. Pada aspek pengalaman belajar, guru dapat memberi informasi secara langsung kepada peserta didik sehingga dapat diakses dengan mudah secara online. Selain itu, semua responden dapat memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Kemudian pada aspek sarana dan prasarana, semua responden mampu memberikan materi dari berbagai media pembelajaran untuk menunjang pembelajaran jarak jauh di *WhatsApp*. Sedangkan dalam penilaian kompetensi, semua responden dapat melaksanakan penilaian kompetensi pengetahuan, namun dua dari tiga responden dalam menilai kompetensi keterampilan sedangkan pada penilaian kompetensi sikap, tidak ada responden yang benar-benar melaksanakan penilaian tersebut. Terakhir pada aspek proses, dua dari tiga guru dapat melaksanakan pembelajaran jarak jauh sesuai dengan langkah pembelajaran yang digunakan.

Kendala yang dihadapi guru bahasa Jepang selama pembelajaran jarak jauh berbasis *WhatsApp*, yaitu 1) kesulitan mengumpulkan tugas melalui *WhatsApp*, 2) kesulitan melaksanakan pembelajaran *face-to-face* di *WhatsApp*, 3) keterlambatan pengumpulan tugas, 4) peserta didik tidak merespon pesan guru di grup *WhatsApp*. Sedangkan, solusi yang diberikan untuk mengatasi kendala yang dihadapi, yaitu 1) mengumpulkan tugas di *google classroom*, 2) menggabungkan *WhatsApp* dengan *zoom* atau *google meet* dalam melaksanakan pembelajaran *face-to-face*, sedangkan untuk kendala ketiga dan keempat solusinya adalah 3) menghubungi peserta didik secara pribadi.

Saran

Berdasarkan simpulan diatas, maka terdapat beberapa saran yang dapat dilakukan. Untuk guru bahasa Jepang pada kendala pertama mengenai kesulitan mengumpulkan tugas melalui *WhatsApp*, solusi lain yang dilakukan adalah jika peserta didik tetap mengumpulkan tugas melalui grup *WhatsApp*, guru dapat memberi bintang pada tugas tersebut sehingga dapat diakses dari awal tugas dikumpulkan. Namun jika masih terasa bertumpuk-tumpuk dengan pesan dan tugas lainnya dapat juga dikumpulkan secara *chat* pribadi antara guru dan peserta didik sehingga guru dapat mengecek tugas dan tidak menumpuk dengan pesan maupun tugas lainnya yang dikirim oleh peserta didik. Untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian sejenis namun dengan menggunakan aplikasi selain *WhatsApp*. Kemudian dalam penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini pada penerapan penilaian autentik menggunakan aplikasi *WhatsApp* dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Barhoumi, Chokri, 2015. The Effectiveness of WhatApp Mobile Learning Activities Guided by Activity Theory on Students' Knowledge Management, Vol 6, No. 3, (https://dergipark.org.tr/en/pub/cet/issue/25741/271536) diakses 2 Maret 2022.

Berliandani, Ni, Mardani, Desak, Sadyana, I, 2021. Persepsi Guru Terhadap Proses Pembelajaran Bahasa Jepang SMK Berbasis Daring di Kota Singaraja, Jurnal Penelitian Mahasiswa Indonesia, (online), Vol. 1, No. 1, (https://jurnal.stkipahsingaraja.ac.id) diakses 2 Februari 2022.

Dasmalinda, D., & Hasrul, H.. 2020. Penerapan penilaian autentik berdasarkan kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, Vol. 17, No. 1, (https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/29000) diakses 21 Juni 2022.

Dihni, Vika A., 2021. Indonesia Pengguna *WhatsApp* Terbesar Ketiga di Dunia, (online), (https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/23/indonesia-pengguna-WhatsApp-terbesar-ketiga-di-dunia) diakses 14 Maret 2022.

Haryono, A. D. 2014. METODE PRAKTIS PENGEMBANGAN SUMBER DAN MEDIA PEMBELAJARAN. Malang: Genius Media dan Pustaka Inspiratif.

Khusniyah, T. W., & Wana, P. R. 2020. Persepsi Mahasiswa PGSD pada Inovasi Pembelajaran Berbasis E-Learning. *Wahana Sekolah Dasar*, Vol. 28 No. 1, 1-10.

Kocimaheni, A. A., Laksono, K., Mintowati, M., & Nurhadi, D.. 2022. LITERASI ASESMEN BAHASA CALON GURU BAHASA JEPANG: PERSEPSI DAN PRAKTIKNYA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, Vol. 8, No. 1, (online), (https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBJ/article/view/42530) diakses 10 Juni 2022.

Kocimaheni, A. A., 2019. PEMANFAATAN KEMAJUAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA, (online), (http://repository.ung.ac.id/get/kms/17816/Prosiding-Seminar-Nasional-Forum-Fakultas-Bahasa-dan-Seni-Indonesia-FFBSI-Tanggal-3-6-September-2019.pdf) diakses 14 Maret 2022.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. 2018. *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.

Muliasih, Nyoman, Mardani, Desak, Sadyana, I., 2021. Persepsi Guru Terhadap Proses Pembelajaran Bahasa Jepang SMA Berbasis Daring di Kota Singaraja, Jurnal Penelitian Mahasiswa Indonesia, (online), Vol. 1, No. 1, (https://jurnal.stkipahsingaraja.ac.id) diakses 2 Februari 2022.

Ningsih, N. R., 2017. PERSEPSI MAHASISWI SEMESTER LIMA JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM TERHADAP BUSANA HIJAB, (online), (http://repository.uin-suska.ac.id/19160/) diakses 6 April 2022.

- NURLAELAH, A. 2017. Persepsi Guru Terhadap Undang-Undang Perlindungan Anak di SMP Negeri 2 Watampone Sulawesi Selatan (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).
- Palittin, I. D., Wolo, W., & Purwanty, R. 2019. Hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa. *Magistra: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 2, (<http://www.ejournal.unmus.ac.id/index.php/magistra/article/view/1801>) diakses 21 Juni 2022.
- Pustikayasa, I Made, 2019. Grup *WhatsApp* Sebagai Media Pembelajaran (*WhatsApp* Group As Learning Media), Vol. 10, No. 2, (<http://jurnal.stahds.ac.id/widyagenitri/article/view/281>) diakses 2 Maret 2022.
- Pranajaya, P., & Wicaksono, H. 2018. Pemanfaatan Aplikasi *WhatsApp* (Wa) Di Kalangan Pelajar: Studi Kasus Di Mts Al Muddatsiriyah Dan Mts Jakarta Pusat. *Orbith: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa Dan Sosial*, Vol. 14, No. 1, (<https://jurnal.polines.ac.id/index.php/orbith/article/view/1155>) diakses 3 Maret 2022.
- Prawiyogi, A. G., Purwanugraha, A., Fakhry, G., & Firmansyah, M. 2020. Efektivitas pembelajaran jarak jauh terhadap pembelajaran siswa di SDIT Cendekia Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 11, No. 1, 94-101.
- Saragih, O., Sebayang, F. A. A., Sinaga, A. B., & Ridlo, M. R. 2020. Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring selama pandemi COVID-19. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 178-191.
- Sari, Like, 2021. PEMANFAATAN APLIKASI *WHATSAPP* SEBAGAI PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19 DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA (STUDI KASUS DI MI MA'ARIF NGRUPIT), (online), (<http://etheses.iainponorogo.ac.id/15876/>) diakses 2 Februari 2022.
- Sartika, S. 2018. Kegunaan *WhatsApp* sebagai media informasi dan media pembelajaran pada mahasiswa ilmu komunikasi STISIP Persada Bunda. *Medium*, Vol. 6, No. 2.
- Simonson, M., & Schlosser, L. A. 2009. Distance education 3rd edition: Definition and glossary of terms, (online), (<https://books.google.co.id/>) diakses 10 Juni 2022.\
- Slameto. 1995. BELAJAR DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiarsi, Sri. 2020. INSTRUMEN DAN ANALISIS DATA PENELITIAN REKAM MEDIS & MANAJEMEN INFORMASI KESEHATAN. INSTRUMEN DAN ANALISIS DATA PENELITIAN REKAM MEDIS & MANAJEMEN INFORMASI KESEHATAN, (<https://www.publikasi.ptirmik.or.id/index.php/Instrumen/article/view/71>), diakses 4 Maret 2022.
- Sugiyono, 2016. METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2018. METODE PENELITIAN KUALITATIF. Bandung: Alfabeta.
- Tumuruna, J.. 2021. Bimtek In-On-In Daring untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Menyusun RPP PJJ Kelas Khusus Olahraga. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, Vol. 6, No. 3, (<https://jurnal-dikpora.jogjaprov.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/297>) diakses 21 Juni 2022.
- Yulia, E. 2021. Analisis Pelaksanaan Penilaian Autentik Siswa Selama PJJ Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SDN 134633 Kota Tanjungbalai, (<http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/44906>) diakses 21 Juni 2022.
- Yuliani, Wiwin. 2018. METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING, Vol. 2, No. 2, (<http://www.ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/quanta/article/view/1641>) diakses 10 Maret 2022.
- Yuliawati, D. R. 2021. Optimalisasi Aplikasi *WhatsApp* dan Google Meet Untuk Penyampaian Materi Pada Pembelajaran Jarak Jauh. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, (<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/wasis/article/view/6162>) diakses 20 Juni 2022.